



ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS : PENILAIAN AFEKTIF PENERAPAN NILAI BUDAYA BUGIS DI SEKOLAH DASAR

Muh. Abid Maulana, Syamsiah², Arismang³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar I

Email: ppg.muhabidmaulana88@program.belajar.id

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: syamsiah@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SPF SD Inpres 12/79 Jeppe'e

Email: arismang@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang dikembangkan adalah instrumen non tes dengan ranah afektif. Instrumen yang akan dibuat terdiri dari 25 butir pertanyaan yang terdiri dari empat komponen. *Pertama*, *Siri* terdiri dari dapat mengemukakan pendapat, berpegang teguh pada keyakinan, dapat dipercaya ucapannya, tidak mengeluh ketika menghadapi situasi sulit, dan memiliki tekad bersaing mencapai keberhasilan; *Kedua*, *Sipakatau* terdiri dari menghindari sikap merendahkan orang lain, Berdiskusi dengan senang dalam konteks mencari kesepakatan; *Ketiga*, *Sipakainge* terdiri dari mengingatkan ketika melakukan hal yang tidak baik dan menghargai nasehat; *Keempat*, *Sipakalebbi* yakni memperlakukan orang dengan baik. Penelitian ini berfokus pada analisis validitas dan reliabilitas instrumen yang terdiri dari validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan soal dinyatakan valid dan reliabel dengan memenuhi beberapa persyaratan : 1) Kriteria dari validasi isi telah memenuhi syarat apabila nilai Indeks CVR >0,3; 2) Kriteria Validasi konstruk memenuhi syarat apabila nilai *outer loading* menunjukkan nilai >0,30 dan 3) Kuesioner dikatakan memenuhi reliabilitas bila menunjukkan tingkat yang tinggi. Kesimpulan pada penelitian ini dari 25 butir soal terdapat 19 butir yang telah memenuhi syarat validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas.

Key words:

Instrumen, bugis,
afektif, validitas, reliabilitas.

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC
BY-4.0



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan dan keunikan serta ciri khas di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai sesuatu kebanggaan dan sekaligus sebagai tantangan untuk mempertahankan kebudayaan. Seiring perkembangan zaman dan deras arus globalisasi, ternyata memberikan pengaruh terhadap kebudayaan daerah di Indonesia.

Di masa saat ini, Dampak yang ditimbulkan dari globalisasi yang terus menerus mengalami kemajuan terhadap kebudayaan dikemukakan oleh Suryana dan Dewi (2021) mengemukakan bahwa era globalisasi juga menciptakan arus modernisasi, dimana bangsa Indonesia khususnya anak muda lebih menyukai budaya luar atau budaya asing. Mereka juga perlahan secara tidak sadar telah menghilangkan jiwa nasionalisme yang seharusnya tertanam pada diri mereka. Hal lain terkait dampak yang ditimbulkan dari globalisasi juga dikemukakan oleh Widiastuti (2021) masuknya budaya asing yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat menjadi lebih kebarat-baratan: lunturnya sikap sopan santun dan juga adat masyarakat serta kemajuan teknologi juga berdampak pada gaya hidup masyarakat.

Dampak dari globalisasi ternyata cenderung terjadi pada generasi muda Hal ini dikemukakan oleh Julianty et al., (2021) bahwa di kalangan generasi muda yang lebih paham dan lihai di bidang teknologi dan informasi di era globalisasi ini. Hal lain juga dikemukakan oleh Hibatullah (2022) karena adanya media sosial mereka lebih berfokus pada identitas mereka di dunia maya yang menyebabkan mereka kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar, sehingga sikap gotong royong dan kekeluargaan di setiap desa atau daerah saat ini menjadi tidak sekuat dulu.

Menyikapi hal tersebut, sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan budaya kepada generasi muda. Penanaman sikap tersebut sangat baik diterapkan pada sekolah dasar, dikarenakan sekolah dasar harus menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal seperti cinta kebudayaan sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal yang kuat dengan karakter dalam diri mereka.

Suku Bugis mengenal sistem budaya yang disebut (pangaderreng/adat), yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya, dari kehidupan keluarga sampai kelompok pergaulan masyarakat yang lebih luas. Keluarga Bugis mengharuskan kesetiap keluarga adanya pola penjaan terhadap nilai dan nama baik keluarga, karakter keluarga Bugis sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam arti nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri, tetapi mencakup seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini apabila dikaji secara mendalam corak kehidupan masyarakat Bugis dengan yang lain, terdapat perbedaan masyarakat Bugis memiliki aturan yang nilai kesakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku harus teliti dan ekstra hati-hati.

Budaya siri, sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi merupakan budaya suku Bugis yang memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter setiap individu. Siri (siri) berarti perasaan malu dan empati, Sipakatau (spi ktaw) berarti saling memanusiakan, sipakainge (sipkaiGE) berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan sipakalebbi (spi kaiGE) berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Siri' (sir)i

Pada dasarnya siri' secara bahasa menurut Khatimah (2018) diartikan sebagai rasa malu, namun secara kultur siri' dimaknai sebagai rasa malu yang erat kaitannya dengan harkat, martabat, kehormatan, kesucian dan harga diri sebagai seorang manusia. Dengan demikian siri' merupakan sistem nilai dalam mempertahankan harga diri dan martabat sebagai manusia.

Nilai-nilai yang dimaksud dan terkandung dalam siri' di antaranya Ammaccangeng, getteng, lempu, sabara' dan Awaraningeng. Yang dijelaskan berikut ini :

- a) Amaccangeng yang artinya kecedekiaan. Menurut Hasan (1994) Kecedekiaan adalah mampu melaksanakan sesuatu, mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai macam persoalan, dan dipercaya oleh sesama, b) Getteng yang artinya keteguhan. Menurut Rahim (2011) Keteguhan berarti pada berpegang teguh pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, tidak mengkhianati kesepakatan, tidak membatalkan rencana, tidak mengubah rencana, dan jika berbicara dan berbuat tidak akan berhenti sebelum rampung, c) lempu' yang artinya kejujuran. Nilai budaya suku bugis yang terkandung dalam jujur ini adalah seseorang yang dapat dipercaya ucapannya, selaras perbuatan dan perkataannya, tidak menipu, tidak berbohong, dan senantiasa berkata jujur, d) sabara' yang artinya kesabaran. Nilai suku bugis yang terkandung dalam kesabaran adalah tenang dan berusaha ketika menghadapi masalah, dan tidak mengeluh ketika menghadapi situasi sulit, e) Awaraningeng' yang artinya keberanian. Menurut Shaid (2016) Keberanian adalah tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab walaupun banyak rintangan yang dihadapi, memiliki tekad untuk bersaing mencapai keberhasilan, dan tidak takut terhadap tantangan.

Sipakatau

Sipakatau menurut Veronika & Andriani (2021) merupakan sifat memandang manusia sebagai manusia atau memanusiakan manusia tanpa memandang status sosialnya. Sipakatau merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Sipakatau menurut (Salik, 2020) adalah menghindari sikap merendahkan orang lain, Sikap saling menghargai, tidak saling melecehkan pendapat-pendapat yang ada dan berdiskusi dengan senang dalam konteks mencari kesepakatan.

Sipakainge

Sipakainge merupakan sifat saling mengingatkan. Setiap manusia tak akan luput dari kesalahan akan tetapi sebagai makhluk sosial, manusia dituntut harus dapat saling mengingatkan kepada sesama. Sipakainge' menurut Rahim (2019) berarti memberikan saran-saran yang positif, mengingatkan ketika melakukan hal yang tidak baik, menghargai nasehat, pandangan dan pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar bahwa manusia tidak luput kesalahan.

Sipakalebbi

Sipakalebbi adalah sifat manusia yang selalu ingin dihargai. Maka sifat Sipakalebbi ini adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihny atau bertutur kata yang baik antara yang muda dan tua.

Nilai- nilai budaya Sipakalebbi ini menurut Maida (2016) artinya saling menjaga kerendahan hati, menjaga keanggunan (perempuan), memperlakukan orang dengan baik, menjaga harkat dan martabat seseorang, atau dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan saling menghormati.

Mengacu pada hal rasional yang telah diuraikan, tersedianya sebuah instrumen yang dapat mengukur penerapan budaya bugis adalah hal yang penting dalam proses pembinaan dan pengembangan penanaman nilai-nilai budaya pada siswa sekolah SD khususnya yang berada pada kelompok etnik bugis. Namun Diperlukan Instrumen yang sah dan ajeg sehingga mampu mengukur penerapan nilai budaya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket penilaian afektif penerapan nilai-nilai budaya bugis di sekolah dasar sehingga dari hasil uji tersebut akan didapatkan instrumen yang sah dan ajeg dalam mengukur nilai-nilai budaya suku bugis.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dari penelitian , artikel ini menyajikan hasil analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur penerapan nilai budaya. Ada 25 butir soal yang dikembangkan dalam 3 indikator seperti pada tabel 1. Responden uji coba dalam penelitian ini sebanyak 130 siswa di 15 SDN yang berada di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel uji coba ini diberikan kuesioner melalui *google form*. Kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yakni; Selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Butir sola atau pernyataan ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Teknik penskoran kuesioner akan dibagi menjadi empat jawaban dan masingmasing akan diberi skor sebagai berikut :

Tabel. 1 Pedoman penskoran kuesioner

			Pernyataan Positif	Pernyataan negatif
Selalu	SL	4		1
Sering	SR	3		2
Kadang-Kadang	KK	2		3
Tidak Pernah	TP	1		4

Artikel ini menjabarkan tentang pengujian validitas dalam hal ini validitas isi dan validitas konstruk dan reliabilitas. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan program *SmartPLS* dan *SPSS Statistics 24*.

Validitas isi menggunakan *CVR (Content Validity Ratio) Lawshe* dengan rumus :

$$CVR = 2 \left(\frac{ne}{N} \right) - 1$$

- CVR : Indeks CVR (Content Validity Ratio), ne : Jumlah anggota panelis yang menilai butir 'penting', dan N : Jumlah total anggota panelis.

Butir soal dikatakan valid apabila nilai indeks CVR > 0,30 (Edi Istiyono, 2020). Sehingga butir soal yang memiliki nilai indeks CVR < 0,30 perlu dilakukan revisi dan atau penghapusan.

Setelah dilakukan analisis validitas isi selanjutnya dilakukan analisis validitas konstruk CFA dengan menggunakan bantuan Aplikasi Smart PLS untuk menentukan nilai *factors Loading*, setelah itu dilakukan perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan Aplikasi IBM SPSS Statistics 24. Dengan mengacu pada tingkat reliabilitas berdasarkan kategori dibawah ini. (Edi Istiyono, 2020): **Tabel 2. Koefisien Reliabilitas**

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2	0,60 – 0,80	Tinggi
3	0,40 – 0,60	Cukup
4.	0,20 – 0,40	Rendah
5.	0,00 – 0,20	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen Afektif penerapan nilai-nilai budaya suku bugis disekolah dasar sebanyak 25 butir soal dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Komponen	Indikator	No Butir		jml
		+	-	
		1		

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Afektif Penerapan nilai-nilai budaya suku bugis di sekolah dasar

Siri	Dapat mengemukakan pendapat		2	2
	Berpegang teguh pada keyakinan	3,4	5	3

	Dapat dipercaya ucapannya	6	7,8	3
	Tidak mengeluh ketika menghadapi situasi sulit	9	10	2
	Memiliki tekad bersaing mencapai keberhasilan	11	12	2
Sipakatau	Menghindari sikap merendahkan orang lain	13	14,15	3
Berdiskusi dengan senang dalam konteks				
		16	17	2
mencari kesepakatan				
Sipakainge	Mengingatkan ketika melakukan hal yang tidak			
		18	19	2
baik				
	Menghargai nasehat.	20,21	22	3
Sipakalebbi	Memperlakukan orang dengan baik	23,24	25	3
			25	

Validasi Isi

Analisis validasi isi (CVR) yang dikembangkan oleh *Lawshe*. Hasil validasi isi instrumen penilaian afektif penerapan nilai-nilai budaya suku bugis di sekolah dasar oleh lima orang pakar. Indeks CVR pada sebuah butir biasanya dinyatakan pada rentang skor 0 hingga 1. Namun pada beberapa kasus mungkin saja dapat ditemukan pada saat penghitungan indeks CVR bahwa suatu butir menghasilkan indeks skor CVR dibawah 0 atau negatif. Indeks skor CVR negatif (< 0) menandakan bahwa kurang dari separuh rater yang menilai butir tersebut menyatakan bahwa butir tersebut ‘penting’. Berdasarkan hal tersebut maka butir yang bersangkutan perlu direvisi atau tidak digunakan. Begitu juga apabila indeks CVR butir dinyatakan 0 dan/atau bernilai positif (> 0) maka dapat disimpulkan separuh dan/atau lebih dari separuh rater yang menilai butir tersebut menyatakan ‘penting’. Butir yang memiliki nilai positif tersebut dikategorikan memiliki validasi isi yang ‘cukup baik’, sehingga langsung dapat digunakan untuk pengukuran. Berdasarkan hasil perhitungan indeks CVR, menurut Istiyono (2020) berada pada kategori ‘baik’ karena memiliki indeks skor $> 0,30$.

Data penilaian ahli yang terdiri dari 5 orang ahli terhadap Penilaian Afektif penerapan nilai-nilai budaya suku bugis yang dikembangkan dapat dilihat pada **tabel. 4** berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil Validasi Ahli

Item Instrumen	N _e	Total SME	Nilai CVR	Keterangan
1	5	5	1	Valid

2	4	5	0,6	Valid
3	5	5	1	Valid
4	5	5	1	Valid
5	5	5	1	Valid
6	5	5	1	Valid
7	2	5	-0,2	Invalid
8	4	5	0,6	Valid
9	5	5	1	Valid
10	4	5	0,6	Valid
11	2	5	-0,2	Invalid
12	5	5	1	Valid
13	5	5	1	Valid
14	3	5	0,2	Invalid
15	4	5	0,6	Valid
16	5	5	1	Valid
17	5	5	1	Valid
18	5	5	1	Valid
19	5	5	1	Valid
20	5	5	1	Valid
21	4	5	0,6	Valid
22	5	5	1	Valid
23	5	5	1	Valid
24	4	5	0,6	Valid
25	5	5	1	Valid

Berdasarkan tabel di atas , validasi isi dari jumlah ahli 5 orang terdapat 3 butir soal yang invalid dan dihapuskan dikarenakan nilai CVR berada $<0,30$ yaitu butir soal 7,11 dan 14.

Validasi Konstruk

Selanjutnya, untuk melakukan validitas konstruk secara empiris sebelumnya dilakukan uji coba penerapan nilai-nilai budaya suku bugis di sekolah dasar di Kabupaten Bone dengan jumlah responden 130 peserta didik.

Data uji coba lapangan digunakan untuk menunjukkan validitas konstruk menggunakan CFA (Confirmatory Factor Analysis) dan untuk memperkirakan reliabilitas instrumen. Sebelum melakukan CFA, dilakukan uji kecukupan sampel dengan menggunakan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) dan Bartlett's Test. Berdasarkan Nilai KMO dan Bartlett's Test dari output *SPSS Statistic 24* lebih besar 0,50. Sehingga sampel dianggap cukup untuk CFA

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.756
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	772,495
	Df	231
	Sig.	.000

Analisis CFA dengan menggunakan 22 item yang tercakup dalam 4 faktor, yakni siri, sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge.

Tabel 5. Hasil Analisis CFA (Validasi Konstruksi)

Factor	Nomor	Pernyataan	Factors Loading	Information
Siri	1	Ketika guru bertanya saya lancar menjawab pertanyaan secara lisan	0,499	Favorable
	2	Saya merasa gugup untuk mengemukakan pendapat di depan teman-teman	0,244	Unfavorable
	3	Saya konsisten terhadap pilihan yang telah saya pilih	0,502	Favorable
	4	Saya melakukan kewajiban sesuai dengan agama saya	0,640	Favorable
	5	Saya mudah terpengaruh oleh dorongan teman untuk melakukan hal yang tidak mau saya lakukan	0,495	Favorable
	6	Saya berkata sesuai dengan kenyataan	0,685	Favorable
	7	Saya membohongi teman agar dapat sesuatu yang saya inginkan	0,598	Favorable
	8	Saya bercerita kepada teman tentang sesuatu yang sebenarnya tidak saya lakukan	0,326	Favorable
	9	Ketika saya menghadapi kesulitan menjawab soal, saya bersemangat untuk memecahkan soal	0,173	Unfavorable
	10	Saya mengeluh ketika saya mengalami kesulitan menjawab soal	0,174	Unfavorable
Sipakatau	11	Saya berteman dengan siapa saja, tidak peduli agama, suku, dan rasnya	0,698	Favorable
	12	Saya menceritakan keburukan teman kepada teman lainnya	0,794	Favorable
	13	Saya berdiskusi kepada orangtua sebelum memutuskan sesuatu	0,543	Favorable
	14	Saya memutuskan sesuatu tanpa berdiskusi kepada oranglain	0,453	Favorable
Sipakainge	15	Saya mengingatkan teman untuk berperilaku sopan kepada yang lebih tua	0,740	Favorable
	16	Saya mengabaikan saja teman ketika melakukan kesalahan	0,704	Favorable
	17	Saya senang ketika teman memberikan nasehat yang baik	0,607	Favorable
	18	Saya memperingati teman ketika menyontek pekerjaan oranglain	0,429	Favorable
	19	Saya jengkel ketika teman memberikan nasehat terhadap kesalahan yang saya buat	0,665	Favorable
Sipakalebbi	20	Saya meminta permissi ketika lewat didepan orang yang lebih tua	0,802	Favorable

21	Saya berbicara sopan kepada teman dan orang yang saya temui	0,811	Favorable
22	Saya berpura-pura tidak terjadi apa-apa ketika menyenggol teman.	0,522	Favorable

Hasil analisis validitas konstruk, berdasarkan dari keempat faktor terdapat 3 butir soal yang gugur dikarenakan nilai factor loading $< 0,30$.

Reliabilitas

Dari analisis butir soal yang dihasilkan 19 butir, kemudian dilakukan analisis reliabilitas. Estimasi reliabilitas digunakan untuk menentukan akurasi dan kestabilan hasil pengukuran. Berikut tabel hasil perhitungan reliabilitas menggunakan metode alpha Cronbach

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,818	19

Ketika indeks reliabilitas suatu instrumen penilaian karakter lebih 0,70 maka dianggap baik, dan menurut Guilford (1956) mendefinisikan tingkat reliabilitas yang tinggi sebagai koefisien reliabilitas dalam kisaran 0,60-0,80.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian validitas isi dan konstruk serta estimasi reliabilitas, diperoleh 19 item instrumen penilaian afektif penerapan nilai-nilai budaya suku bugis di sekolah dasar yang disusun untuk pengukuran penilaian diri siswa.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis Uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penerapan nilai-nilai budaya bugis pada instrumen Afektif penerapan nilai-nilai budaya suku bugis disekolah dasar sebanyak 25 butir soal dinyatakan 19 butir soal memenuhi pengujian validitas dan reliabilitas sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap penerapan budaya tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi pendidikan seperti mahasiswa, guru, dan bahkan orangtua tentang bagaimana penerapan nilai budaya-budaya bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Istiyono. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika dengan Teori Tes Klasik dan Modern. UNY Press.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>
- Khatimah, H. (2018). Implementasi Nilai - Nilai Budaya Siri dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare [Institut Agama Islam Negeri Parepare]. In <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-casea7e576e1b6bf>
- Maida, N. (2016). Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan. *Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 327–334.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*, 3(1), 29–52.
- Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. In *Jurnal Penelitian* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251>
- Suryana, F. I. fauzia, & Dewi, D. A. (2021). Luntarnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi Abstrak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Veronika, R., & Andriani, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Program Studi Perhotelan Politeknik Bosowa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 205. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3186>
- Widiastuti, N. E. (2021). Luntarnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>